

Toponimi Pedukuhan di Kelurahan Panggungharjo Bantul Yogyakarta dan Implikasinya dalam Konteks Budaya

Ayu Safitri¹, Ni Gusti Ayu Roselani²

Universitas Gadjah Mada

Abstract : *This study examines the toponymy of hamlets in Panggungharjo village located in Bantul district, Yogyakarta. This study aims to understand the meaning, origin of the names of hamlets in Panggungharjo village, their morphological processes and their implications in the context of local culture. Using qualitative methods, this study collected data through interviews with community leaders and through existing literature reviews. This study also does not exclude information from the official village website. This study found that the naming of hamlets in Panggungharjo village showed the influence of reflection of the manifestation aspect found in five hamlets and the societal aspect found in nine hamlets. This study also found morphological processes that occurred in the toponymy of hamlets in Panggungharjo village, namely affixation, repetition (reduplication), compounding, abbreviation (acronym), and changes in sounds, both vowels and consonants. The results of this study indicate that there is a relationship between culture and naming, namely culture is one of the factors influencing the naming of hamlets in Panggungharjo sub-district.*

Keywords: *Toponymy, Morphology, Naming, Culture, Hamlets, Yogyakarta*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji toponimi pedukuhan di kelurahan Panggungharjo yang berlokasi di kabupaten Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, asal-usul nama pedukuhan di kelurahan Panggungharjo, proses morfologinya serta implikasinya dalam konteks budaya setempat. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan melalui kajian literatur yang telah ada. Penelitian ini juga tidak mengesampingkan informasi yang berasal dari website desa resmi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa penamaan pedukuhan di kelurahan Panggungharjo menunjukkan adanya pengaruh refleksi aspek perwujudan yang ditemukan pada lima pedukuhan dan aspek kemasyarakatan yang ditemukan pada sembilan pedukuhan. Pada penelitian ini juga ditemukan proses morfologi yang terjadi pada toponimi pedukuhan di kelurahan Panggungharjo yaitu pengimbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), pemajemukan (*compounding*), penyingkatan (akronim), dan pengubahan bunyi baik vokal maupun konsonan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara budaya dan penamaan, yaitu budaya menjadi salah satu faktor pengaruh penamaan pedukuhan di kelurahan Panggungharjo.

Kata Kunci: Toponimi, Morfologi, Penamaan, Budaya, Pedukuhan, Yogyakarta

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi, selain itu bahasa sangat berkaitan erat dengan budaya, bahkan tidak dapat dipisahkan anantara satu dengan lainnya. Hubungan bahasa dengan kebudayaan dipandang sebagai hubungan yang saling mempengaruhi dan bahkan merupakan bagian satu sama lain. Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian, atau subsistem, dari sistem kebudayaan bahkan merupakan bagian inti dan terpending dari kebudayaan (Nababan, 1993). Bahasa sendiri memiliki fungsi yang beragam dan memiliki fungsi yang sangat erat berhubungan dengan kebudayaan. Menurut Nababan (1993) fungsi bahasa dibedakan menjadi empat, yaitu (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi Pendidikan. Salah satu fungsi kebudayaan dalam bahasa yang dipaparkan oleh Nababan mencerminkan jika penamaan menjadi salah satu fungsi bahasa sebagai fungsi kebudayaan, karena penamaan banyak dipengaruhi oleh budaya. Secara rinci Nababan (1993) menjelaskan bahwa fungsi bahasa

dalam kebudayaan adalah sebagai (1) sarana perkembangan kebudayaan, (2) jalur penerus kebudayaan, dan (3) inventaris ciri-ciri kebudayaan. Hal tersebut diperkuat oleh Sharifian (2017) yang menyebutkan *Cultural Schema, Cultural Categories and Cultural Metaphors are three main analytical tools of Cultural Linguistic, which is the study of cultural conceptualisation and their entrenchment in language*. Secara tidak langsung pernyataan tersebut menyatakan adanya keterikatan hubungan antara budaya dan bahasa. Kebudayaan menurut Nababan (1993) merupakan keseluruhan sistem komunikasi yang mengikat dan memungkinkan bekerjanya kelompok masyarakat yang dinamakan masyarakat. Sehingga sebuah penamaan yang sering dijadikan sarana perkembangan budaya, dan diperoleh dari generasi sebelumnya merupakan ciri-ciri fungsi bahasa dalam kebudayaan seperti yang dijelaskan oleh Nababan.

Setiap kelompok masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda, seperti masyarakat Bandung memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat Yogyakarta seperti dalam bahasa yang digunakan sehari-hari. Masyarakat Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa dan masyarakat Bandung menggunakan bahasa Sunda. Salah satu contoh perbedaan budaya yang paling terlihat dari masyarakat adalah penamaan. Contohnya, nama masyarakat Bandung atau yang berbahasa sunda mayoritas cenderung menggunakan nama Suhartaya, sedangkan masyarakat Yogyakarta atau yang berbahasa Jawa cenderung akan menggunakan nama Suhartojo. Perbedaan-perbedaan ini dipengaruhi oleh kebudayaan.

Setiap hal pasti memiliki nama dan nama digunakan untuk membedakan satu dan hal lainnya. Nama merupakan hal yang penting karena sangat berkaitan dengan identitas, tanpa nama kita tidak dapat menyebut suatu hal. Nama terdiri dari kata atau gabungan kata yang memiliki peran dalam identitas dan kesejarahan sebuah bangsa (Erikha, dkk 2018). Nama sebagai identitas dapat menjadi sebuah pembeda dari satu hal ke yang lainnya untuk mempermudah dalam proses menyebutkan sesuatu. Ilmu mengenai penamaan telah banyak dikaji pada penelitian sebelumnya. Menurut Erikha, dkk (2018) ilmu yang membahas mengenai penamaan disebut Onomastik dan Onomastik sendiri dibagi menjadi dua cabang, yaitu antoponomastik atau ilmu yang mempelajari nama manusia, sedangkan toponomastik ilmu yang mengkaji mengenai penamaan lokasi atau tempat atau lebih dikenal dengan toponimi. Toponimi tidak hanya berupa kosakata yang berfungsi sebagai simbol identifikasi tempat semata, namun juga mengandung makna kultural (Erikha & Lauder, 2022). Menurut Sudaryat, dkk (2009) di dalam toponimi tersebut terdapat ciri khas bahasa dan masyarakat daerah. Oleh karena itu, budaya masyarakat sekitar sangat berhubungan erat dengan proses penamaan lokasi atau toponiminya. Sebagai contoh pada zaman dahulu pedukuhan pandeyan

dihuni oleh masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai pembuat mainan anak-anak keraton. Dalam bahasa Jawa sendiri pandeyan berasal dari kata *pande* yang bermakna pengrajin. Sehingga teori yang menyebutkan bahwa toponimi suatu lokasi sangat berhubungan erat dengan kebudayaan dari masyarakat sekitarnya dapat dibuktikan.

Menurut Durkin (2009) *There is a clear one-to-one relationship between a place name and the place which it denotes, although of course a place may have more than one name, and the same name form may occur as the name of more than one place.* Pernyataan tersebut kurang lebih bermakna ada hubungan yang jelas antara nama tempat dan tempat yang dijadikan referens, meskipun ada kemungkinan memiliki lebih dari satu nama dan adanya kesamaan bentuk nama di tempat lain. Jika ada kesamaan penamaan pun pasti memiliki perbedaan. Menurut Durkin (2009) *Even when the etymology of two place names is identical, they will normally have been named at different times by different people, in response to a different set of social, historical, and geographical circumstances.* Pendapat tersebut menyatakan bahwa adanya kesamaan nama yang mungkin bisa terjadi, namun pasti memiliki perbedaan seperti pada waktu penamaannya, orang yang memberi nama, hal tersebut sebagai tanggapan dari serangkaian keadaan sosial, sejarah, dan geografis yang berbeda.

Menurut Durkin (2009) *A place name usually refers to some attribute of the place denoted, or of its inhabitants/founder/rules etc., even if the connection may be as remote as that it takes its name from that of another place in the colonizers' home country.* Pendapat ini memberikan penjelasan mengenai penamaan tempat yang biasanya mengacu pada beberapa atribut tempat yang ditunjukkan dari penghuni, pendiri, aturan dan lain-lain. Bahkan bisa berhubungan dengan tempat lain di negara asal penjajah. Pendapat ini dapat menjadi landasan dalam mengkategorikan penamaan sebuah tempat atau lokasi. Penamaan sendiri juga bisa mengalami perubahan, misalnya pada zaman dahulu pedukuhan glugo terdiri dari tiga pedukuhan yang berbeda, yaitu sorowajan, janganan dan glugo. Namun sekarang mereka disatukan dalam nama pedukuhan glugo. Perubahan-perubahan lain juga bisa terjadi karena faktor faktor tertentu. Perubahan-perubahan ini merupakan salah satu sejarah penamaan yang mungkin bisa terjadi.

Penelitian mengenai Toponimi telah banyak dilakukan di Indonesia, namun peneliti menggunakan penelitian yang berjudul Toponimi Nama-nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik) yang dilakukan oleh Pertiwi dkk., (2020) sebagai referensi. Hasil dari penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa 83 nama desa di Kabupaten Ponorogo ditemukan tiga kategori toponimi, yaitu perwujudan ditemukan dalam 34 nama desa, aspek kemasyarakatan ditemukan dalam 39 nama desa dan aspek kebudayaan dalam 11 nama desa.

Kemudian dari segi makna ditemukan 32 nama desa yang berisikan nasihat, aturan, pola pikir yang berhubungan dengan kebiasaan dan budaya masyarakat sekitar. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai Toponimi Pedukuhan di Kelurahan Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta yang berbeda lokasi dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, proses morfologis dalam sebuah Toponimi masih belum banyak dikaji sehingga peneliti merasa perlu mengkaji proses morfologi yang terjadi pada Toponimi Pedukuhan di Kelurahan Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Setiap nama dalam Toponimi mengalami proses morfologi yang berbeda-beda, sehingga peneliti merasa perlu untuk membahas dan mengkajinya.

Proses morfologi menurut Poejosoedarmo dkk (1979) terbagi dalam beberapa jenis, yaitu pengimbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), pengubahan bunyi baik perubahan vokal maupun konsonan, pemajemukan dan penyingkatan secara akronim. Proses ini terjadi secara alami dan bisa terjadi pada setiap penamaan. Tujuan penelitian ini sendiri adalah untuk menganalisis toponimi pedukuhan di Kelurahan Panggungharjo dan implikasinya terhadap budaya di sekitarnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui proses morfologi dari toponimi pedukuhan di Kelurahan Panggungharjo.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiono (2020) merupakan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan sesuai dengan kondisi alamiah, juga disebut dengan etnographi karena pada metode ini pada awalnya digunakan pada bidang antropologi budaya. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan dan proses analisisnya bersifat kualitatif. Lokasi penelitian ini merupakan wilayah pedukuhan di kelurahan Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Lokasi ini mencakup 14 wilayah pedukuhan yang tersebar di beberapa titik di kelurahan Panggungharjo.

Menurut Sugiono (2020) penelitian kualitatif menggunakan instrumen orang atau *human instrument* yaitu peneliti sendiri. Sehingga proses pencarian data dimulai dengan menentukan lokasi yang akan dijadikan sumber data, kemudian melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang mengetahui dan dianggap paham mengenai sejarah dalam pembentukan nama di pedukuhan-pedukuhan tersebut. Selain itu, data juga bisa ditemukan dari website desa yang memuat sejarah atau informasi mengenai penamaan pedukuhan tersebut. Sehingga pencarian data tidak hanya berfokus pada wawancara namun juga sumber lain seperti website desa, buku ataupun penelitian lain yang pernah dilakukan sebelumnya dan bahkan proses

pencarian data dilakukan dengan pengamatan langsung di lokasi pedukuhan. Menurut William J. Samrin terdapat kriteria yang digunakan sebagai acuan dalam pada pemilihan informan, yaitu berakal, berusia 25-60 tahun, menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, memiliki pengetahuan mengenai asal usul dan makna nama-nama pedukuhan di kelurahan Panggungharjo, dan mampu mengutaran cerita. Pemilihan kriteria-kriteria tersebut diharapkan dapat membantu peneliti untuk menemukan data yang sesungguhnya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kriteria berakal sangat diperlukan sebagai kriteria informan, karena diharapkan informasi yang diberikan bersifat benar dan dapat diterima di masyarakat. Selain itu, pembatasan umur juga menjadi kriteria dalam penentuan informan karena usia diatas 24 tahun, dianggap sudah dewasa dan dapat dipertanggungjawabkan semua informasi yang diberikan, sedangkan maksimal 60 tahun karena usia tersebut dianggap sudah matang dan apabila diatas 60 tahun ditakutkan akan terjadi kesulitan dalam pengungkapan informasi secara lisan maupun tulisan. Kriteria selanjutnya adalah menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu, kriteria ini bersifat wajib karena penamaan pedukuhan di kelurahan Panggungharjo mayoritas menggunakan bahasa Jawa, sehingga penutur asli dianggap mengerti makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya mengenai pengetahuan mengenai asal usul serta makna nama-nama pedukuhan di kelurahan Panggungharjo menjadi salah satu syarat karena tanpa adanya informasi tersebut, informan tidak dapat memberikan informasi sebagai data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Terakhir, mengenai syarat mampu mengutaran cerita dirasa penting karena dengan syarat tersebut membuat peneliti mudah mencerna dan memproses informasi yang diberikan menjadi sebuah data dalam penelitian.

Setelah beberapa informasi diperoleh, kemudian informasi-informasi tersebut diseleksi, direduksi dan diklasifikasikan hingga ditemukan informasi penting mengenai sejarah pembentukan nama, makna nama dan mungkin juga mengenai proses morfologisnya. Proses dilanjutkan dengan analisis data dan menuliskan hasil analisis dalam kalimat yang sistematis.

Dalam proses analisis datanya, penulis menggunakan langkah-langkah penelusuran toponimi menurut Erikha (2018), yaitu (1) menentukan nama yang digunakan merupakan nama resmi atau julukan. (2) menentukan cara penulisannya, yaitu menggunakan bahasa nasional atau bahasa lokal. (3) menentukan cara pengucapan nama yang tepat untuk mengetahui apakah ada ketidakteraturan antara penulisan dengan pengucapannya. (4) menentukan bahasa apa yang digunakan pada penamaan tersebut. (5) menentukan arti dari nama tersebut dan sejarahnya. Jika tidak memiliki arti, maka menentukan asosiasi yang melekat pada nama itu bagi masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di sana atau oleh masyarakat di luar tempat tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Sudaryat dkk (2018) yang menyebutkan bahwa toponimi atau penamaan tempat memiliki beberapa aspek, yaitu (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan dan (3) aspek kebudayaan. Sehingga dalam penelitian ini akan mengklasifikasikan toponimi pedukuhan di kelurahan Panggungharjo dalam aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan dan aspek kebudayaan. Menurut Sudaryat dkk (2018) aspek perwujudan merupakan aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Pendapat ini menjelaskan bahwa manusia dan lingkungannya memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Selain itu, manusia selalu bisa menyesuaikan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Berkaitan dengan proses morfologisnya data diklasifikasikan dan diuraikan sesuai dengan cara pembentukannya. Proses analisis dilakukan dengan memisahkan morfem bebas dan morfem terikatnya atau dengan menguraikan perubahan bentuk yang terjadi dari frasa dasarnya.

A. Aspek Perwujudan

Menurut Sudaryat dkk (2018) aspek perwujudan digolongkan menjadi tiga jenis yaitu (1) latar perairan (hidrologis), (2) latar kontur permukaan tanah atau rupa bumi (geomorfologis), dan (3) latar lingkungan alam (biologis-ekologis). Sehingga dalam penelitian ini akan Toponimi Pedukuhan akan diklasifikasikan kedalam aspek perwujudan dan kemudian dikeompakkan lagi berdasarkan latar perwujudannya.

a. Latar Perairan (Hidrologis)

Pada data yang telah dikumpulkan, ditemukan satu desa yang memiliki latar perairan (hidrologis) dalam Toponiminya, yaitu (1) Pedukuhan Geneng di Kelurahan Panggungharjo. Pedukuhan Geneng yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna genangan, dahulu kala merupakan sebuah daerah yang mengandung genangan air yang bercampur dengan pasir. Genangan air dan pasir ini ada ketika terjadi letusan gunung Merapi yang mengakibatkan pada saat itu pedukuhan ini semuanya tertutup dengan genangan pasir, sehingga dinamakan Pedukuhan Geneng.

b. Latar Kontur Permukaan Tanah atau Rupa Bumi (Geomorfologis)

Pada data ini, yaitu pedukuhan di wilayah Panggungharjo tidak ditemukan toponimi yang berdasarkan latar kontur permukaan tanah atau rupa bumi.

c. Latar Lingkungan Alam (Biologis-ekologis)

Menurut Sudaryat, dkk (2018) Latar lingkungan alam (biologis-ekologis) dalam penamaan tempat pada umumnya dihubungkan dengan tumbuhan (flora) dan binatang (fauna).

Dalam penelitian ini juga ditemukan penaman pedukuhan yang berhubungan dengan lingkungan alam (biologis-ekologis) yang kemudian dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu tumbuhan (flora) dan hewan (fauna).

Pedukuhan yang ditemukan berhubungan dengan lingkungan alam (flora) yaitu penamaan yang berkaitan dengan nama tumbuhan. Kategori ini ditemukan dalam penelitian ini, diantaranya ditemukan pada toponimi pedukuhan Kweni, Pelemsewu, dan Sawit.

(2) Pedukuhan Kweni diambil dari banyaknya pohon kweni atau kuini yang tumbuh di daerah ini. Kweni atau kuini sendiri merupakan buah-buahan sejenis dengan mangga yang memiliki bau yang khas. Sehingga karena ditemukan banyak pohon kweni atau kuini di daerah tersebut maka daerah tersebut diberi nama dengan nama Kweni.

(3) Pelemsewu dalam bahasa Jawa bermakna Mangga Seribu, disini dimaksudkan bahwa daerah ini ditumbuhi pohon mangga yang berjumlah seribu atau secara harfiah ditumbuhi pohon mangga yang jumlahnya banyak. Pendapat ini diperkuat Hanifa, dkk (2022) menurutnya konon pada zaman dahulu hampir setiap halaman rumah warga ditumbuhi pohon *pelem nanas* atau dalam bahasa Indonesia mangga nanas yang mengitari kampung. Jika dihitung, jumlahnya sekitar seribuan pohon mangga nanas. Oleh karena itu daerah ini dikenal dengan sebutan Pelemsewu.

(4) Sawit merupakan pedukuhan yang mengambil salah satu nama pohon, yaitu pohon sawit. Pada zaman dahulu diketahui bahwa daerah yang sekarang kita sebut pedukuhan Sawit banyak sekali ditumbuhi pohon sawit, sehingga banyak dikenal sebagai daerah dengan nama Sawit. Pendapat ini menguatkan Hanifa dkk. (2022) menurut informasi yang didapatkan dahulu kala di utara makam wilayah ini terdapat pohon sawit tertua yang berdampingan dengan pohon randu.

Selain pedukuhan yang berhubungan dengan lingkungan alam (flora), ditemukan juga pedukuhan yang memiliki tipologi yang berhubungan dengan lingkungan alam (fauna), yaitu penamaan yang berhubungan dengan nama hewan. Kategori ini ditemukan dalam penamaan pedukuhan di Panggungharjo yakni pedukuhan Jaranan.

(5) Pedukuhan Jaranan sendiri diambil dari bahasa Jawa *Jaran* atau yang bermakna kuda dalam bahasa Indonesia. Penamaan ini muncul ketika adanya perjalanan Kanjeng Sinuwun Hamengkubuwono ke VIII yang pada saat itu akan meninjau di wilayah Kelurahan Panggungharjo dengan menaiki kudu yang didampingi oleh para pengawalnya. Rombongan ini semuanya menggunakan kuda sebagai alat transportasinya, sehingga tercipta barisan kuda-kuda yang berbaris dengan rapi. Ketika sedang melakukan perjalanan, Kanjeng Sinuwun Hamengkubuwono ke VIII melewati sebuah daerah, yang sekarang bernama Jaranan. Nama ini

diambil karena Jaranan merupakan daerah yang digunakan untuk singgah oleh barisan kuda Sinuwun Hamengkubuwana ke VIII dan pengawalnya.

B. Aspek Kemasyarakatan

Aspek Kemasyarakatan menurut Sudaryat dkk. (2018) aspek sosial yang dalam penamaannya berhubungan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakat, pekerjaan dan profesinya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa toponimi juga berhubungan dengan aspek sosial dalam masyarakat. Pada penelitian ini juga ditemukan toponimi pedukuhan yang memiliki hubungan dengan aspek masyarakat, yaitu Glugo, Krapyak Wetan, Krapyak Kulon, Dongkelan, Pandes, Glondong, Ngireng-ireng, dan Cabeyan.

(6) Glugo merupakan pedukuhan yang bersal dari kata Galugo dan beliau adalah penghuni pertama di kampung ini. (Hanifa dkk., 2022) Kiyai Galugo merupakan orang pertama yang tinggal di wilayah glugo, beliau berasal dai kerajaan Majapahit. Kerajaan Majaphit merupakan salah satu kerajaan hindu terbesar di Jawa Timur. Pada zaman itu Kiyai Galugo sudah memeluk agama Islam, sehingga karena perbedaaan keyakinan inilah yang membuat beliau meninggalkan kerjaaan dan mengembara di wilayah yang kini dikenal dengan nama Glugo. Menurut Hanifa dkk. (2022) adanya makam Kiyai Galugo di daerah ini menunjukkan adanya bukti bahwa keberadaan Kiyai Galugo ini merupakan cerita yang nyata dan bukan hanya merupakan cerita rakyat semata. Sehingga penamaan pada pedukuhan Glugo termasuk toponimi yang berhubungan dengan aspek kemasyarakatan (tokoh kemasyarakatan).

(7) Krapyak Wetan dan (8) Krapyak Kulon merupakan toponimi yang berhubungan dengan aspek kemasyarakatan (interaksi sosial). Wilayah ini merupakan salah satu pedukuhan di kelurahan Panggungharjo. Krapyak merupakan nama yang awalnya berhubungan dengan cerita raja Mataram kedua yaitu Prabu Anyokrowati. Prabu Anyokrowati mempunyai kegemaran yaitu berburu hewan *Menjangan* atau Rusa dalam bahasa Indoensia. Ketika berburu Prabu Anyokrowati ditemani oleh banyak orang yang sering disebut *ngeroyok* atau *ngoprok* dalam bahasa Jawa. Ketika melihat rusa sebagai hewan buruan yang dikerok dengan mengepung, menghalangi yang dilakukan dengan mengangkat tangan seperti gerakan menari dan membunyikan alat musik seadaanya seperti kentingan dan sebagainya. Hal ini bertujuan supaya rusa dapat ditangkap dengan mudah. Aktivitas memburu ini dinamakan *ngrapyak*, *ngeroyok* atau *ngopyok*. *Ngrapyak*, *ngeroyok* dan *ngopyok* disini bermakna menyergap ataupun mengeroyok hewan buruan. Dari sinilah awal mula daerah ini dimakan Krapyak dan Prabu Anyokrowati di beri julukan yaitu Prabu Sedo Krapyak. Hal ini dipekuat pendapat dari Hanifa dkk. (2022) yang menyebutkan cara berburu hewan tersebut disebut *ngrapyak* dan hal itu

membuat daerah ini dinamakan Krapyak. Nama Kulon dan Wetan merupakan mata angin yang bermakna Barat dan Timur yang berguna sebagai batas wilayah.

(9) Dongkelan merupakan toponimi yang berhubungan dengan aspek kemasyarakatan (tokoh kemasyarakatan). Asal muasal penamaan Dongkelan memiliki beberapa versi yang berbeda yang beredar di masyarakat. Dongkelan merupakan pedukuhan di Kelurahan Panggungharjo yang berasal dari nama tokoh terkenal di masyarakat pada saat itu, yaitu Kiyai Syihabuddin. Diceritakan beliau dijanjikan oleh pihak keraton akan suatu hal, namun pada akhirnya tidak jadi berikan janji tersebut. Akibatnya kiyai Syihabuddin merasa sakit hati atau dalam bahasa Jawa dongkol. Sehingga kiyai Saifudin lebih dikenal sebagai Kyai Dongkel. Pendapat tersebut diperkuat oleh Hanifa dkk. (2022) menceritakan bahwa kiyai Syihabuddin akan membantu Sultan HB I dengan syarat, yaitu mengangkatnya menjadi patih dan meminjamkan tombak Kanjeng Kiyai Hageng Pleret untuk menjalankan tugasnya. Namun ketika tugasnya telah selesai permintaan untuk menjadikannya patih tidak dapat dipenuhi, sehingga beliau kecewa. Berdasarkan beberapa informasi tersebut, cerita ini dapat disambungkan antara satu dan yang lain sehingga mendapatkan cerita yang lebih jelas. Selain itu, bukti bahwa cerita tersebut bukan hanya cerita rakyat saja yaitu ditemukannya makam Kiyai Dongkel di wilayah tersebut yang masih dirawat oleh warga sekitar sebagai peninggalan sejarah daerah.

(10) Pandes merupakan toponimi yang sesuai dengan aspek kemasyarakatan (profesi masyarakat). Wilayah yang terdiri dari enam Rukun Tetangga (RT) ini merupakan bagian dari wilayah Kelurahan Panggungharjo. Nama pedukuhan pandes sendiri diambil dari profesi masyarakat sekitarnya pada zaman dulu, yaitu sebagai pembuat mainan tradisional anak atau *dolanan anak* dalam bahasa Jawa. Nama pandes sendiri bersal dari bahasa Jawa yaitu *pende* yang bermakna sebagai profesi pembuat kerajinan atau kriya. Daerah ini pada zaman dahulu, masyarakatnya berprofesi sebagai pembuat mainan tradisional anak sehingga disebut Pandes. Pendapat ini diperkuat Hanifa dkk. (2022) yang menyebutkan bahwa masyarakat pandes secara keseluruhan berprofesi sebagai petani ataupun pengrajin mainan anak dan Sultan HB VIII dan IX pernah datang ke wilayah ini karena salah satu hasil karyanya yang sangat indah yaitu wayang tanpa pola.

(11) Glondong merupakan toponimi yang berhubungan dengan aspek kemasyarakatan (interaksi sosial). Nama ini diperoleh dari nama kegiatan untuk mengumpulkan pajak atau upeti pada zaman dahulu. Nama gelondong sendiri berasal dari istilah *bulu bekti gelondong pangarem-arem* yang bermakna (upeti), upeti atau pajak ini dikumpulkan dan setorkan kepada raja yang berupa hasil bumi pada masa itu. Menurut Hanifa dkk. (2022) pengumpulan upeti

tersebut dilakukan di wilayah ini sehingga nama wilayahnya menjadi Glondong yang sekarang menjadi salah satu pedukuhan di kelurahan Panggungharjo.

(12) Ngireng-ireng merupakan toponimi yang sesuai aspek kemasyarakatan (tempat interaksi sosial). Asal usul toponimi Ngireng-ireng sebenarnya memiliki beberapa versi yaitu ada yang menyebutkannya berasal dari tokoh yang bernama Roro ireng yang dibuktikan adanya situs Yoni abad ke 14, namun kebenarannya masih perlu dibuktikan lebih lanjut menurut dukuh dari pedukuhan ngireng-ngireng. Versi kedua lebih banyak dikenal oleh masyarakat sekitar, yaitu penamaan yang didapatkan dari aktivitas jual beli atau perdagangan yang ada di wilayah tersebut. Pada zaman dahulu ada warung-warung kecil yang terbuat dari bambu dan berjualan makanan yang perlu dimasak di tempat, warga sering menyebutnya dengan istilah *ngarung ireng*. Proses pembuatan makanan dilakukan dengan tungku kayu yang menghasilkan asap hitam yang dapat membuat dinding bambu yang ada di warung menjadi hitam. Selain itu, penerangan pada zaman dahulu hanya menggunakan tungku minyak kecil dalam bahasa Jawa disebut *sentir*. Penerangan ini tidak cukup terang seperti zaman sekarang sehingga warung ini tetap terlihat hitam karena gelap. Ngireng-ireng sendiri berasal dari bahasa Jawa *ireng* yang bermakna hitam. Hitam ini didapat dari proses aktivitas jual beli yang sudah dijelaskan sebelumnya dan juga karena gelapnya warung tersebut ketika malam.

(13) Cabeyan merupakan toponimi yang sesuai berdasarkan aspek kemasyarakatan (tokoh masyarakat). Nama ini diperoleh dari nama tokoh yang terkenal dari daerah tersebut, yaitu Nyai Cabe. Nyai Cabe dipercaya sebagai seorang perempuan yang mulai membangun hutan belantara dimasa itu menjadi sebuah daerah yang layak untuk dihuni. Konon nyai Cabe sangat gemar bercocok tanam, banyak tumbuhan palawija yang ia tanam di daerah ini. Menurut Hanifa dkk. (2022) pada saat nyai Cabe berjalan, ia menemukan tumbuhan asing yang sangat mirip dengan cabai, namun terdapat corak bintik hitam pada buah tersebut dan berujung tumpul. Kemudian ia menamainya sebagai *cabe*. Karena hal tersebut beliau dikenal sebagai Nyai Cabe dan daerah yang ia huni banyak dikenal dengan nama Cabeyan.

(14) pedukuhan Garon memiliki toponimi dengan bermacam macam versi. Pertama pedukuhan garon dipercaya berasal dari kata dalam bahasa Jawa yaitu *Ngaru*. Pada zaman dulu diketahui daerah Garon ini merupakan hutan yang kemudian diratakan tekstur tanahnya yang akhirnya menjadi hunian, proses meratakan tanah yang dalam bahasa Jawa disebut *Ngaru* menjadi salah satu awal pembentukan nama pedukuhan Garon di Kelurahan Panggungharjo. Kedua, Garon berasal dari singkatan *megar alon-alon* yang bermakna berkembang secara perlahan dalam hal pembangunan dan perkembangan masyarakat di wilayah tersebut. Setelah mendapatkan validasi dari informan, toponimi yang dekat dengan masyarakat adalah Garon

berasal dari akronim *megar alon-alon*. Informasi ini lebih dikenal oleh masyarakat sekitar di wilayah ini. Sehingga toponimi pedukuhan Garon berdasarkan aspek kemasyarakatan (interaksi sosial).

C. Aspek Kebudayaan

Menurut Sudaryat dkk. (2018) penamaan yang berhubungan aspek budaya ini merupakan penamaan yang berkaitan dengan unsur kebudayaan, seperti mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi). Pemberian nama ini memiliki hubungan dengan cerita rakyat yang disebut legenda. Pada penelitian ini tidak ditemukan secara rinci toponimi pedukuhan yang memiliki hubungan dengan unsur kebudayaan seperti mitologis, folklor dan sistem kepercayaan atau religi.

Proses Morfologi Toponimi Pedukuhan di Kelurahan Panggungharjo

Selain aspek-aspek toponiminya, penelitian ini juga akan mengkaji mengenai proses morfologi dari penamaan pedukuhan di Kelurahan Panggungharjo. Menurut Poedjosoedarmo dkk. (1979) proses morfologis atau pembentukan kata yaitu pengimbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), pemajemukan (*compounding*) dan penyingkatan (akronim), dan pengubahan bunyi baik vokal maupun konsonan. Sedangkan menurut Kridalaksana (1989) proses morfologis dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu 1) derivasi zero; 2) afiksasi; 3) reduplikasi; 4) abreviasi; 5) komposisi; serta 6) derivasi balik. Sedikit berbeda dengan Poedjosoedarmo, dalam proses morfologis menurut Kridalaksana terdapat penambahan jenis morfologis, yaitu proses derivasi zero.

a. Pengimbuhan (Afiksasi)

Pengimbuhan atau afiksasi menurut Poedjosoedarmo dkk (1979) merupakan proses pembentukan kata dalam bahasa Jawa yang menambahkan imbuhan awalan, sisipan, akhiran, atau gabungan dari imbuhan tersebut pada kata dasarnya. Banyak kata ataupun nama yang diberikan afiksasi yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti *guyu* yang bermakna senyum dan dalam pemakaian komunikasi sehari-hari menjadi *nguyu*. Terdapat imbuhan prefiks nasal *Ng* pada kata *guyu*, sehingga menjadi *nguyu*. Menurut Kridalaksana (1989) afiksasi merupakan hubungan dalam pembentukan kata, khususnya kata kompleks. Pada data ini ditemukan beberapa penamaan pedukuhan yang mengalami proses morfologis pengimbuhan atau afiksasi, yaitu

(1) Dongkelan

Kata *dongkelan* berasal dari morfem bebas {*dongkel*} dan ditambah morfem terikat {*an*} proses penambahan sufiks ini menjadikan sebuah kata baru yaitu *dongkelan*. Kata

dongkel yang diperoleh dari nama tokoh masyarakat kemudian mendapat sufiks {an} menjadi nama dongkelan.

(2)Kweni

Kweni merupakan kata dalam bahasa Jawa yang bermakna salah satu jenis buah yang masih satu kerabat dengan buah mangga. Secara proses morfologis, kweni mengalami derivasi zero yaitu tidak adanya penambahan afiksasi yang terjadi. Hal ini dapat dilihat dari proses morfologisnya, yaitu {kweni}+ {0} = {kweni}. Sehingga nama kweni tidak mengalami perubahan secara morfologis.

(3)Sawit

Sawit diambil dari kata bahasa Jawa yang merupakan jenis pohon. Sawit mengalami proses derivasi zero dalam morfologinya, yaitu tidak adanya penambahan afiksasi dalam kata tersebut. Proses ini dapat digambarkan dalam proses morfologi berikut, yaitu {sawit}+{0} = {sawit}, sehingga kata ini tidak mengalami perubahan apapun dengan tetap mempertahankan bentuk awalnya.

(4)Pandes

Pandes merupakan nama pedukuhan yang mengalami proses afiksasi. Berasal dari morfem bebas {pande} yang bermakna tukang dan mendapatkan sufiks {s} sehingga menjadi pandes. Proses morfologis ini dapat dituliskan menjadi {pande}+{-s}.

(5)Glondong

Glondong merupakan nama pedukuhan yang tidak mengalami proses afiksasi. Berasal dari morfem *glondong* yang mendapatkan zero afiksasi {0}, sehingga tetap dengan morfem glondong yang menjadi nama salah satu pedukuhan di kelurahan panggungharjo.

(6)Jaranan

Jaranan berasal dari kata *jaran* yang bermakna kuda yang mengalami proses afiksasi yaitu adanya penambahan sufiks {an}. Proses morfologis ini mengubah bentuk kata yang awalnya hanya satu morfem menjadi dua morfem. Proses ini dapat digambarkan sebagai berikut {jaran}+ {-an} sehingga menjadi kata baru yaitu Jaranan.

(7)Geneng

Geneng merupakan kata yang diambil dari bahasa Jawa yang bermakna keadaan tanah yang terdapat air yang menggenang atau tanah yang tidak dapat menyerap genangan air sehingga ada sedikit air di permukaan tanah. Secara morfologi geneng tidak mengalami penambahan afiks, sehingga dapat disimpulkan bahwa geneng mengalami derivasi zero, yakni {geneng}+{0} dan tetap menjadi geneng tanpa ada perubahan morfologis.

(8) Cabeyan

Cabeyan merupakan nama seorang tokoh sekitar yang bernama Nyai Cabe dan mendapatkan sufiks (an), sehingga {cabe} + {--an} menjadi {cabean}. Pada kata cabean yang berubah menjadi cabeyan dengan penambahan fonem /y/ pada kata itu dikarenakan adanya proses fonologis dimana vokal /e/ bertemu vokal /a/ sehingga menjadi /y/ dengan dibaca lebih panjang. Proses ini terjadi karena adanya kebiasaan masyarakat Jawa untuk mempermudah setiap penyebutan yang dirasa sulit.

b. Pengulangan (Reduplikasi)

Menurut Poedjosoedarmo dkk (1979) pengulangan atau duplikasi kata (reduplikasi) merupakan proses pembentukan kata dengan pengulangan dan pengimbuhan, pengulangan ada empat jenis yaitu pengulangan utuh (*dwilinggo*), pengulangan utuh disertai bunyi (*dwilinggo salin suara*), pengulangan awal (*dwipurwo*), dan pengulangan akhir (*dwiwasana*). Dari penelitian ini ditemukan penamaan yang menggunakan pengulangan yaitu

(9) Ngireng-Ireng

Penamaan Ngireng-ireng mengalami proses morfologis pengulangan dan afiksasi. Pada nama Ngireng-ireng berasal dari kata dasar *ireng* dalam bahasa Jawa yang bermakna hitam, kemudian mengalami pengulangan utuh (*dwilinggo*) dan mendapat afiksasi berupa prefiks nasal (Ng), sehingga membentuk kata *Ngireng-ireng*. Proses morfologis tersebut dapat digambarkan dalam sebuah proses berikut:

Ngireng-ireng = {Ng--} + {ireng} + {ireng}

c. Pemajemukan (Compounding)

Menurut Poedjosoedarmo dkk (1979) pemajemukan merupakan pengabungan dari beberapa kata dan jenis-jenis kata majemuk terdiri dari beberapa kata, yaitu dua buah kata, tiga buah kata, dan bahkan ada yang berbentuk coomboran tugel atau akronim. Selain itu, menurut Kridalaksana (1989) perpaduan atau dalam istilahnya menyebut komposisi merupakan hasil penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik morfem bebas maupun terikat sehingga membentuk bentuk baru yang merupakan identitas leksikal yang berbeda. Pada penelitian ini ditemukan penamaan yang berasal dari gabungan dua kata yaitu

(10) Krapyak Wetan

Krapyak wetan merupakan daerah yang berasal dari dua frasa yaitu krapyak dan wetan. Krapyak berasal dari kata kerja *Ngropyok* atau menyergap yang kemudian mengalami perubahan menjadi Krapyak. Sedangkan *wetan* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang merupakan mata angin dan bermakna timur. Proses penggabungan dari {ngropyok}

+{wetan} menjadi kata baru yaitu *ngropyok wetan* dan kemudian mengalami perubahan fonologis menjadi Krapyak Wetan.

(11) Krapyak Kulon

Krakyak kulon berasal dari dua frasa yaitu krapyak dan kulon. Proses pembentukan nama krapyak kulon sama seperti proses pembentukan nama pada krapyak wetan yang membedakan hanya frasa kulon dan wetan. Kulon diambil dari bahasa Jawa yang merupakan mata angin dan bermakna barat. Proses penggabungan ini terjadi dari {ngropyok} + {kulon} sehingga menjadi kata *ngropyok kulon* dan mengalami proses fonologis sehingga menjadi Krapyak Kulon.

(12) Pelemsewu

Pelem sewu merupakan kata yang terbentuk dari dua frasa yaitu *pelem* dan *sewu*. Pelem sendiri dalam bahasa Jawa bermakna *mangga* sedangkan *sewu* bermakna berjumlah seribu. Proses morfologi yang terjadi pada kata pelemsewu yaitu penggabungan (*compounding*) yang berbeda, yaitu morfem bebas {pelem} dan morfem bebas {sewu}, sehingga menjadi sebuah kata baru yaitu pelemsewu menjadi satu kesatuan tanpa diberi jarak dalam penulisannya.

d. Penyingkatan (Akronim)

Menurut Kridalaksana (1989) penyingkatan merupakan proses penanggalan beberapa leksem atau kombinasi leksem sehingga membentuk suatu kata baru. Pada penelitian ini juga ditemukan penamaan yang menggunakan kaidah penyingkatan dalam proses pembentukannya, yaitu

(13) Garon

Garon berasal dari akronim *megar alon-alon* yang bermakna berkembang sedikit demi sedikit. Proses ini terjadi karena dari frasa *megar alon-alon* hanya menyisakan Gar-on, yang diambil dari silabe terakhir dari *megar* dan silabe terakhir dari *alon*, sehingga membentuk Garon.

e. Perubahan Bunyi Vokal dan Konsonan

Menurut Poedjosoedarmo dkk (1979) ada beberapa kata dalam bahasa Jawa yang melalui proses morfologi pengubahan bunyi, yaitu kata baru yang dibentuk dari kata lama dengan melalui perubahan bunyi vokalnya, melalui bunyi konsonannya atau keduanya. Pada penelitian ini juga ditemukan jenis penamaan yang mengalami proses morfologi dengan pengubahan bunyinya saja, yaitu

(14) Glugo

Glugo merupakan pedukuhan yang diambil dari kata *galugo* yang merupakan nama kiyai, kemudian mengalami proses fonologi dengan mengilangkan bunyi vokal pertama, yaitu vokal /a/. Proses ini terjadi tanpa adanya proses lain dan hanya menghilangkan vokal /a/ supaya mempermudah pengucapan masyarakat di wilayah ini pada zaman dahulu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat aspek-aspek yang menjadi faktor penamaan. Pada nama-nama pedukuhan di kelurahan Panggungharjo memiliki asal-usul penamaannya yang dapat dikategorikan kedalam beberapa aspek, yaitu pertama, aspek perwujudan ditemukan dalam enam pedukuhan dengan rincian satu pedukuhan untuk aspek perwujudan latar perairan, tidak ada pedukuhan latar rupa bumi, empat pedukuhan latar lingkungan alam flora dan satu fauna pedukuhan. Kedua, aspek kemasyarakatan ditemukan sebanyak delapan pedukuhan dengan rincian lima pedukuhan merupakan interaksi masyarakat, satu pedukuhan merupakan profesi dan dua pedukuhan berasal dari tokoh masyarakat. Ketiga adalah aspek kebudayaan yang tidak ditemukan dalam toponimi pedukuhan di kelurahan Panggungharjo. Selain itu, melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa pada nama pedukuhan di kelurahan Panggungharjo mengalami beberapa proses morfologis yaitu pengimbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), pemajemukan (*compounding*) dan penyingkatan (akronim), dan pengubahan bunyi baik vokal maupun konsonan. Pada penelitian ini juga dibahas mengenai pengaruh budaya masyarakat sekitar dalam penamaan pedukuhan di kelurahan Panggungharjo sebagai implikasi dalam konteks budaya setempat.

Pada penelitian ini banyak ditemukan proses penamaan yang dipengaruhi oleh budaya yang ada di masyarakat. Seperti pada pedukuhan pandes, dinamakan pandes karena masyarakatnya banyak yang berprofesi di bidang kerajinan. Selain itu, pedukuhan Cabeyan banyak ditemukan masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani karena hal ini dimungkinkan adanya pengaruh dari toponimi daerahnya pada zaman dahulu yang suka berkebun.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkin, Philip. (2009). *The Oxford Guide to Etymology*. Oxford University Press Inc.,.
- Erikha, F., & Lauder, M. R. M. T. (2022). *Toponimi di jantung Kota Yogyakarta dari perspektif kebahasaan hingga psikologi sosial*. LIPI Press.
- Erikha, Fajar, S., Ninie, & Yulianto, Kresno. (2018). *Toponimi* (1 ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hanifa, dkk. (2022). *Sejarah Kampung Antologi Riwayat Kampung di Panggunharjo* (Pertama). Pandiva Buku.
- Sudaryat, Yayat dkk.. (2009). *Toponimi Jawa Barat: Berdasarkan cerita rakyat*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Provinsi Jawa Barat.
- Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Nababan, P.W.J. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Gramedia.
- Pertiwi, L. P. P., Suyanto, & Astuti, S. (2020). Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik). *NUSA*, 15.
- Poedjosoedarmo, S. (1979). *Morfologi Bahasa Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sharifian, F. (2017). *Cultural linguistics: Cultural conceptualisations and language*. John Benjamins Publishing Company.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (kedua). Alfabeta.